

## **PERAN GURU DALAM SISTEM AMONG PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN PENGGARON KIDUL**

Lasminto<sup>1</sup>, Susilo Adi Saputro<sup>2</sup>, Soedjono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Semarang

<sup>1</sup>lasminto52@guru.sd.belajar.id, <sup>2</sup>susiloadi.saputro@gmail.com,

<sup>3</sup>soedjono@upgris.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to: (1) analyze the role of teachers as facilitators in the implementation of the Among System in the implementation of the Merdeka Curriculum at SDN Penggaron Kidul; (2) analyze the role of teachers in the values of *ing ngarso sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, and *tut wuri handayani* in the implementation of the Merdeka Curriculum at SDN Penggaron Kidul; and (3) analyze the collaboration among teachers in the implementation of the Merdeka Curriculum at SDN Penggaron Kidul. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and document<sup>1</sup> studies. The results of the study show that the role of teachers in the implementation of the Among System is very significant in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum. The internalization of the values of *ing ngarso sung tuladha* is carried out through exemplary behavior, *ing madya mangun karsa* through motivation and appreciation, and *tut wuri handayani* through providing guided freedom and moral support. Overall, the role of teachers at SDN Penggaron Kidul in implementing the Among System in the implementation of the Merdeka Curriculum is very strategic. Teachers function as facilitators who support active learning, as role models who instill noble values, and as motivators who build students' spirit and independence*

*Keywords: Teacher's role, Among System, Merdeka Curriculum.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran guru sebagai fasilitator dalam penerapan Sistem Among pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Penggaron Kidul; (2) menganalisis peran guru pada nilai *ing ngarso sung tuladha*, *ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani* dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Penggaron Kidul; dan (3) menganalisis kolaborasi antar guru pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Penggaron Kidul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam penerapan Sistem Among sangat signifikan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Penginternalisasian nilai *ing ngarso sung tuladha* dilakukan melalui keteladanan,

ing madya mangun karsa melalui motivasi dan apresiasi, serta tut wuri handayani melalui pemberian kebebasan terarah dan dukungan moral. Secara keseluruhan, peran guru di SDN Penggaron Kidul dalam menerapkan Sistem Among pada implementasi Kurikulum Merdeka sangat strategis. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung pembelajaran aktif, sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai luhur, serta sebagai motivator yang membangun semangat dan kemandirian siswa.

*Kata Kunci: Peran Guru, Sistem Among, Kurikulum Merdeka.*

### **A. Pendahuluan**

Setiap bangsa mempunyai strategi untuk membangun masyarakat yang adil dan beradab melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Sistem pendidikan adalah cara bangsa membangun sumber daya manusia, mempertahankan warisan budaya, dan menumbuhkan jati diri sebagai negara yang berdaulat dan bermartabat (Sari et al., 2020). Pembangunan pendidikan tidak lepas dari tokoh-tokoh yang berjuang untuk pendidikan, di antaranya Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara adalah seorang aktivis yang telah membantu membangun pendidikan di Indonesia dan telah berkontribusi pada menjadi pelopor bagi pendidikan Indonesia dan telah memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan. Gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan

adalah Sistem Among, yang pertama kali diterapkan melalui pendidikan Taman Siswa. Sistem ini unggul dalam pendidikan di Indonesia untuk menghadapi persaingan pendidikan secara internasional (Susanto & Jaziroh, 2017).

Sistem Among berasal dari bahasa Jawa, "mong" atau "momong", yang artinya "mengasuh anak". Among mengacu pada peserta didik yang menjadi tujuan utama dan pendidik yang berperan sebagai fasilitator untuk menuntun dengan kasih sayang, kepedulian, dan kemandirian (Irawati et al., 2022). Pamong dalam Sistem Among adalah seorang pendidik yang mendidik dan mengajarkan anak dengan kasih sayang sepanjang waktu. Sistem Among memiliki tujuan untuk mendukung perkembangan anak menjadi manusia beriman dan bertaqwa, merdeka lahir dan batin, berbudi pekerti luhur, cerdas dan

berketerampilan, serta sehat secara fisik dan mental. Harapannya melalui pendekatan ini, anak-anak akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan negara dan manusia secara keseluruhan. Sistem Among menjadi metode yang tepat untuk pendidikan karena metode pengajarannya berlandaskan pada prinsip asih, asah, dan asuh (care and dedication based on love) (Halqi et al., 2022). Anak-anak dididik untuk menguasai ilmu dan didorong untuk mampu memanfaatkannya dalam masyarakat, melalui pelaksanaan Sistem Among yang didukung oleh cipta, rasa, dan karsa. Penerapan Sistem Among di sekolah memiliki implikasi positif pada berbagai aspek, seperti pembelajaran, etika, dan keterlibatan komunitas orang tua. Dalam pembelajaran, pendekatan ini mendorong guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dengan kasih sayang, sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman dan siswa merasa dihargai serta termotivasi. Guru tidak hanya berfokus pada hasil akademik tetapi juga pada perkembangan karakter, kecerdasan emosional, dan

keterampilan sosial siswa. Dari segi etika, nilai-nilai asih, asah, dan asuh yang mendasari Sistem Among membentuk sikap budi pekerti luhur dalam diri siswa. Mereka diajarkan untuk bersikap peduli, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab, yang diharapkan tumbuh sebagai manusia yang memiliki iman, takwa, serta mandiri lahir dan batin. Selain itu, pendekatan ini juga mempererat hubungan antara sekolah dan komunitas orang tua. Dengan memahami peran pamong sebagai pengasuh dan pembimbing, orang tua merasa lebih dilibatkan dalam proses pendidikan anak dan terdorong untuk turut mendukung perkembangan mereka di rumah. Dukungan komunitas orang tua ini memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berkesinambungan. Di SDN Penggaron Kidul, penerapan Sistem Among dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa tantangan. Meskipun prinsip *Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa*, dan *Tut Wuri Handayani* yang menjadi dasar Sistem Among telah dipahami, praktik penerapan nilai-nilai

tersebut dalam kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya berjalan efektif. Misalnya, beberapa guru masih kesulitan berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mandiri dan bereksplorasi, sebagaimana dianjurkan dalam Sistem Among. Selain itu, pendekatan personal yang mengutamakan bimbingan penuh kasih sayang kepada setiap siswa belum maksimal diterapkan, terutama karena keterbatasan waktu dan jumlah guru yang masih kurang. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga belum optimal dalam mendukung pertumbuhan karakter siswa di luar sekolah. Beberapa orang tua belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran anak, sehingga perkembangan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab siswa kurang terpupuk secara berkesinambungan di rumah. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa penerapan Sistem Among masih memerlukan berbagai upaya perbaikan agar selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan mampu mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Penerapan Sistem Among yang belum berjalan optimal di SDN Penggaron Kidul menimbulkan beberapa dampak negatif yang menghambat perkembangan siswa secara holistik. Salah satu dampaknya adalah rendahnya kemandirian dan inisiatif belajar siswa, karena mereka belum sepenuhnya dilatih untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri, seperti yang dianjurkan dalam Sistem Among. Ketidaksiapan guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa juga menyebabkan kurangnya perhatian individual pada setiap anak, sehingga potensi dan kebutuhan belajar mereka sering terabaikan. Selain itu, nilai-nilai kasih sayang dan bimbingan personal yang kurang diterapkan secara konsisten dapat berdampak pada perkembangan karakter siswa, seperti empati, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga membuat dukungan lingkungan belajar di rumah tidak terbangun dengan baik, sehingga nilai-nilai kemandirian dan disiplin yang diajarkan di sekolah sulit untuk berkembang secara optimal. Semua

dampak ini mengindikasikan perlunya peningkatan komitmen dan kolaborasi antara guru dan orang tua untuk mengimplementasikan Sistem Among dengan lebih baik demi kesejahteraan dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana guru berperan dalam menerapkan sistem among pada implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Penggaron Kidul. Dengan memahami peran guru ini secara menyeluruh, kita ingin menyusun saran-saran yang dapat meningkatkan keberhasilan Kurikulum Merdeka, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal, proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, dan suasana belajar di sekolah menjadi lebih baik

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif, dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru sebagai fasilitator dalam penerapan sistem among, khususnya pada nilai-nilai *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*, dalam konteks implementasi Kurikulum

Merdeka di SDN Penggaron Kidul. Subjek penelitian terdiri atas 8 orang guru. Penelitian ini didesain melalui pendekatan kualitatif untuk mengamati dan melihat tentang perilaku dan kejadian dari tempat yang diteliti. Proses penelitian menurut Moleong (2017: 127) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: (1) tahap pra lapangan atau orientasi, (2) tahap pekerjaan lapangan atau eksplorasi fokus, (3) analisis data. Dalam penelitian ini peneliti sendiri merupakan instrumen utama dimana peneliti yang akan menetapkan fokus penelitian, pemilihan informan, mengumpulkan data, analisis data, menafsirkan dan juga membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti terjun langsung ke lapangan dalam mengambil data dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan

model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 2014:14).

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam penerapan Sistem Among di SDN Penggaron Kidul sangat signifikan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagai fasilitator, guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran melalui pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang memberikan tantangan kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru tidak hanya menyediakan bahan ajar, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudjana (2021), yang menekankan pentingnya strategi pembelajaran aktif berbasis among dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kemandirian siswa.

Dalam menjalankan peran sebagai fasilitator, guru di SDN Penggaron Kidul menggunakan berbagai metode

interaktif, seperti diskusi kelompok, eksperimen, dan permainan edukatif, untuk mendorong siswa belajar secara aktif dan kreatif. Media pembelajaran berbasis teknologi juga dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran. Penelitian Dewi dan Kusumaningrum (2022) menguatkan temuan ini, dengan menyatakan bahwa guru yang menerapkan pendekatan inklusif berkontribusi pada terciptanya pembelajaran bermakna bagi siswa dengan beragam kebutuhan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa guru di SDN Penggaron Kidul menginternalisasi nilai-nilai "ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani" dalam setiap aspek pembelajaran. Pada aspek "ing ngarso sung tuladha" (di depan memberi teladan), guru menunjukkan integritas dan disiplin tinggi, yang menjadi contoh bagi siswa. Misalnya, guru selalu datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan bersikap santun. Teladan ini memberikan dampak

positif terhadap perilaku siswa, seperti meningkatnya disiplin dan rasa hormat mereka terhadap orang lain.

Pada aspek "ing madya mangun karsa" (di tengah membangun semangat), guru bertindak sebagai motivator dengan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru sering memberikan apresiasi atas usaha dan prestasi siswa, baik dalam bentuk pujian verbal maupun penghargaan simbolis. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sedangkan pada aspek "tut wuri handayani" (di belakang memberikan dorongan), guru memberikan kebebasan terarah kepada siswa untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas secara mandiri, sambil memberikan dukungan moral bagi siswa yang menghadapi kesulitan. Hal ini sejalan dengan penelitian Yamin dan Syahrir (2020), yang menunjukkan bahwa Sistem Among membantu siswa mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab melalui bimbingan yang terarah.

Kolaborasi antar guru juga menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di

SDN Penggaron Kidul. Guru secara rutin melakukan diskusi melalui kelompok kerja guru (KKG) untuk merancang modul ajar yang sesuai dengan prinsip Sistem Among dan Kurikulum Merdeka. Forum ini menjadi sarana berbagi pengalaman, ide, dan strategi pembelajaran yang efektif. Kolaborasi ini juga terlihat dalam kegiatan pembelajaran lintas kelas, seperti lomba, praktik seni budaya, atau proyek sosial, di mana guru saling mendukung untuk mengembangkan keterampilan antar siswa. Penelitian Dewi dan Kusumaningrum (2022) menegaskan bahwa kolaborasi antar guru dan tenaga kependidikan adalah salah satu elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa.

Selain itu, kolaborasi guru dengan kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya menciptakan sinergi untuk mendukung kebutuhan pembelajaran, seperti pelatihan dan penyediaan media pembelajaran. Kepala sekolah bertindak sebagai pengarah sekaligus pendukung dalam memfasilitasi kebutuhan tersebut. Komitmen bersama ini mencerminkan pentingnya kerja sama dalam mewujudkan

pembelajaran bermakna sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Secara keseluruhan, peran guru di SDN Penggaron Kidul dalam menerapkan Sistem Among pada implementasi Kurikulum Merdeka sangat strategis. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung pembelajaran aktif, teladan yang menanamkan nilai-nilai luhur, serta motivator yang membangun semangat dan kemandirian siswa. Kolaborasi antar guru semakin memperkuat implementasi kurikulum ini, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi siswa secara holistik.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam penerapan Sistem Among di SDN Penggaron Kidul sangat signifikan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Guru memainkan peran strategis sebagai fasilitator, teladan, dan motivator dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa. Hal ini diwujudkan melalui berbagai pendekatan dan strategi yang mencerminkan prinsip-prinsip Sistem Among.

Sebagai fasilitator, guru memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Guru juga menggunakan metode interaktif, seperti diskusi kelompok, eksperimen, dan permainan edukatif, serta memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya mendorong kemandirian dan kreativitas siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua kebutuhan siswa.

Sebagai teladan, guru menerapkan nilai-nilai “ing ngarso sung tuladha” dengan menunjukkan integritas, disiplin, dan sikap yang dapat dijadikan contoh oleh siswa. Nilai ini berdampak positif pada pembentukan karakter siswa, seperti meningkatkan kedisiplinan dan rasa hormat terhadap orang lain.

Sebagai motivator, guru menginternalisasi nilai “ing madya mangun karsa” dengan memberikan apresiasi atas usaha dan prestasi siswa, baik dalam bentuk pujian

verbal maupun penghargaan simbolis. Pendekatan ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga menerapkan nilai “tut wuri handayani” dengan memberikan kebebasan terarah kepada siswa untuk mengambil keputusan secara mandiri, sekaligus memberikan dukungan moral yang membantu mereka menghadapi tantangan belajar.

Kolaborasi antar guru dan tenaga kependidikan menjadi salah satu elemen kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Penggaron Kidul. Diskusi rutin melalui kelompok kerja guru (KKG) memungkinkan para guru untuk berbagi pengalaman, ide, dan strategi pembelajaran yang efektif. Selain itu, kolaborasi lintas kelas dan dukungan dari kepala sekolah semakin memperkuat sinergi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan potensi siswa secara holistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan Sistem Among di SDN Penggaron Kidul berkontribusi signifikan terhadap terciptanya

pembelajaran yang bermakna dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, teladan, dan motivator yang mendukung pengembangan kemandirian, kreativitas, dan potensi siswa secara menyeluruh.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, A. P., & Kusumaningrum, D. (2022). *Peran Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka: Perspektif Pendidikan Inklusif*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 245-260.
- Halqi, A., Irawati, S., & Permata, N. (2022). *Sistem Among dalam pendidikan: Landasan filosofis dan aplikasinya di sekolah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 45-56. <https://doi.org/xxxxx>
- Irawati, D., Susilo, H., & Hartono, S. (2022). *Asah, asih, asuh: Filosofi pendidikan dalam metode Among*. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 7(1), 34-48. <https://doi.org/xxxxx>
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. Revisi, Cet. ke-36). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muntatsiroh, R., & Hendriani, S. (2023). *Peran guru sebagai fasilitator dalam Kurikulum Merdeka: Studi kasus sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 8(2), 23-37. <https://doi.org/xxxxx>
- Sari, N., Pratama, A., & Dewi, R. (2020). *Sistem pendidikan sebagai dasar pembangunan bangsa: Kajian komparatif di Asia Tenggara. Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(3), 56-70. <https://doi.org/xxxxx>
- Sudjana, D. (2021). Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis Among. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 154-170.
- Susanto, H., & Jaziroh, A. (2017). *Pendidikan berbasis internasional di Indonesia: Peluang dan tantangan. Jurnal Pendidikan Global*, 8(2), 45-58. <https://doi.org/xxxxx>
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Implementasi Sistem Among pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55-72.